

**PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DENGAN MENGGUNAKAN
STRATEGI *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI)
(Studi PTK pada Siswa Kelas VIII semester Genap SMP Negeri 2 Ngemplak tahun ajaran 2013/2014)**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat

Sarjana S-1

Pendidikan Matematika



Oleh:

ERLINDA NOVIA CANDRASARI

A410100179

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

J. A. Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, Fax : 7151448 Surakarta 57102
Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. Budi Murtiyasa, M.Kom
NIP/ NIK : 196107221985031003

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Erlinda Novia Candrasari
NIM : A 410100179
Program Studi : Pendidikan Matematika
Judul skripsi : **PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA**

DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI *TEAM*
***ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) (Studi**
PTK pada Siswa Kelas VIII semester Genap SMP
Negeri 2 Ngemplak tahun ajaran 2013/2014)

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.
Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta,  Maret 2014

Pembimbing

Prof. Dr. Budi Murtiyasa, M.Kom
196107221985031003

**PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DENGAN MENGGUNAKAN
STRATEGI *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI)
(Studi PTK pada Siswa Kelas VIII semester Genap SMP Negeri 2 Ngemplak tahun ajaran 2013/2014)**

Oleh:

Erlinda Novia Candrasari¹ dan Budi Murtiyasa²

¹Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika, er_linda27@yahoo.co.id

²Staf Pengajar UMS, budi.murtiyasa@ums.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui metode *Team Assisted Individualization* (TAI). Jenis penelitian ini adalah PTK kolaboratif. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII^B SMP Negeri 2 Ngemplak yang berjumlah 32 siswa. Metode pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dengan metode alur yang dianalisis dari tindakan pembelajaran dilaksanakan dan dikembangkan selama proses pembelajaran. Validitas data menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi metode dan penyidik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran matematika melalui strategi *Team Assisted Individualization*. Penemuan dari penelitian menunjukkan: 1) Kemauan siswa dalam memperhatikan pelajaran sebesar 71,88%, 2) Kemauan siswa dalam menjawab pertanyaan sebesar 78,13%, 3) Kemauan siswa dalam mengerjakan soal di depan kelas sebesar 71,88%, 4) Kemauan siswa dalam mengerjakan latihan mandiri sebesar 81,25%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Kata kunci: *Keaktifan; Team Assisted Individualization* (TAI)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan siswa dan guru sesuai dengan minat siswa masing-masing. Pendidikan khususnya sekolah, harus memiliki sistem pembelajaran yang menekankan pada proses dinamis yang didasarkan pada salah satunya adalah upaya peningkatan keaktifan belajar siswa.

Belajar menurut Agus (2013: 3) adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan. Perolehan pengetahuan maupun upaya penambahan pengetahuan hanyalah salah satu bagian kecil dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Hal tersebut akan terwujud dengan adanya pembelajaran, pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan mempelajari. Pada pembelajaran berlangsung guru mengorganisir lingkungan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan, khususnya pada pembelajaran matematika.

Matematika merupakan pengetahuan yang disusun secara konsisten dengan mempergunakan logika deduktif, artinya matematika merupakan pengetahuan yang bersifat rasional yang kebenarannya tidak tergantung kepada pembuktian secara empiris, tetapi secara deduktif. Selain itu matematika merupakan bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan (Masykur Ag, 2008:47).

Keaktifan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keaktifan sangat penting, karena keaktifan merupakan dasar disaat proses pembelajaran berlangsung. Karena dengan keaktifan siswa mau memperhatikan pelajaran dan mengikuti setiap langkah dari proses pembelajaran tersebut sehingga siswa akan paham tentang materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VIII^B SMP Negeri 2 Ngemplak yang berjumlah 32 siswa menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika rendah. Rendahnya keaktifan siswa dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: 1) Kemauan siswa dalam memperhatikan pelajaran sebesar 25%, 2) Kemauan siswa dalam menjawab pertanyaan sebesar 21,88%, 3)

Kemauan siswa mengerjakan soal di depan kelas sebesar 15,63%, 4) Kemauan siswa mengerjakan latihan mandiri sebesar 31,25%.

Akar penyebab masalah yang dihadapi adalah guru sebagai fasilitator dalam tahap persiapan maupun tahap penyampaian materi ajar kurang melibatkan siswa dalam situasi optimal untuk belajar cenderung pembelajaran berpusat pada guru dan klasikal. Atau kurang mampunya guru dalam memilih metode yang digunakan dalam mengajar, metode merupakan cara mengajar yang dapat digunakan untuk mengerjakan tiap bahan pelajaran. Dalam memilih metode mengajar ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, antara lain: (1) Tujuan yang akan dicapai, (2) Materi yang diajarkan, (3) Kondisi lingkungan, dan (4) Siswa dalam pelaksanaan sebaiknya ada kombinasi beberapa metode mengajar, sehingga kelebihan metode yang satu dapat menutupi kelemahan metode-metode yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa akar penyebabnya bersumber dari guru. Dalam hal ini guru masih menggunakan konvensional dan belum menggunakan strategi dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu alternatif tindakan yang ditawarkan yaitu dengan menggunakan strategi *Team Assisted Individualization* (TAI). Pembelajaran dengan strategi *Team Assisted Individualization* (TAI) mampu mendorong siswa aktif karena dengan strategi *Team Assisted Individualization* (TAI) siswa akan dituntut aktif, aktif dalam memperhatikan pelajaran karena setelah guru menjelaskan materi siswa akan mengerjakan soal secara berkelompok.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ada maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang membahas pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi *Team Assisted Individualization* (TAI) di SMP Negeri 2 Ngemplak. Dengan strategi pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Karena tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika bagi siswa kelas VIII^B semester genap SMP Negeri 2 Ngemplak tahun 2013/2014 dengan strategi *Team Assisted Individualization* (TAI).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR), yaitu merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006: 3). Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan pemecahan masalah yang dimulai dari: a) perencanaan (*planing*), b) pelaksanaan (*action*), c) pengumpula data (*observing*), d) analisis data/ informasi untuk memutuskan sejauh maa kelebihan atau kelemahan tindakan tersebut (*reflecting*). PTK bercirikan perbaikan terus menerus sehingga kepuasan peneliti menjadi tolok ukur berhasilnya siklus-siklus tersebut.

PTK dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ngemplak, penelitian dilakukan dengan kerja kolaborasi antara kepala sekolah, guru bidang studi matematika dan peneliti dalam usaha meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar matematika melalui strategi *Team Assisted Individualization* (TAI). Penelitian dilakukan mulai perencanaan sejak bulan Januari 2014 sampai Februari 2014. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII^B yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa khususnya dalam pembelajaran matematika serta memperoleh manfaat yang lebih baik. Langkah- langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu: 1) dialog awal, 2) perencanaan tindakan, 3) pelaksanaan tindakan, 4) observasi dan mentoring, 5) refleksi, 6) evaluasi, 7) penyimpanan.

Analisa dari fokus penelitian ini ditunjukkan pada siswa dari segi keaktifan siswa dengan indikator: 1) kemauan siswa dalam memperhatikan materi, 2) kemauan siswa menjawab pertanyaan, 3) kemauan siswa mengerjakan soal di depan kelas, dan 4) kemauan siswa mengerjakan latihan mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan strategi *Team Assisted Individualization* (TAI) yang diterapkan dalam 2 siklus. Pada siklus 1 keaktifan siswa sudah mulai meningkat tetapi belum optimal, sehingga peneliti melanjutkan penelitian pada siklus 2.

Penelitian dengan menggunakan strategi *Team Assisted Individualization* (TAI) diterapkan pada materi bangun ruang sisi datar Kubus dan Balok. Pada tindakan siklus 1 peneliti mengajarkan materi unsur-unsur yang terdapat pada kubus dan balok beserta bentuk jaring-jaring. Pada siklus 2, peneliti mengajarkan materi luas permukaan dan volume Kubus serta Balok.

Pembelajaran yang berakhir pada siklus ini mengalami perubahan yang lebih baik, adanya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Adapun tujuan khusus yang ingin didapatkan pada penelitian adalah untuk meningkatkan Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika bagi siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 2 Ngemplak tahun ajaran 2013/2014 dengan menggunakan strategi *Team Assisted Individualization* (TAI).

Pada penelitian ini guru membentuk beberapa kelompok yang heterogen, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Sebelum siswa mengerjakan soal kelompok (LKS) guru menjelaskan sedikit materi, kemudian siswa mengerjakan LKS secara berkelompok. Guru menekankan bahwa keberhasilan setiap individu tergantung pada keberhasilan kelompok tersebut, jadi diharapkan dalam 1 kelompok dapat saling kerjasama. Guru memberikan pembelajaran secara individu kepada siswa yang sekiranya kurang paham yang dibantu dengan teman 1 kelompok yang lebih maju bidang akademiknya. Setiap 1 kelompok perwakilan maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil kelompok. Guru mengoreksi, dan guru memberikan gelar atau penghargaan bagi kelompok yang memiliki nilai tertinggi begitu juga sebaliknya. Kemudian guru memberikan post tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa akan materi tersebut.

Penerapan strategi *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika, karena dengan menggunakan strategi tersebut siswa akan dituntut untuk aktif dalam 1 kelompok, karena siswa akan berfikir keberhasilan setiap individu tergantung pada

keberhasilan kelompok tersebut jadi siswa akan mau berpartisipasi dalam mengerjakan soal dengan teman 1 kelompok. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: 1) Kemauan siswa dalam memperhatikan pelajaran, 2) Kemauan siswa dalam menjawab pertanyaan, 3) Kemauan siswa mengerjakan soal di depan kelas, 4) Kemauan siswa mengerjakan latihan mandiri.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa:

- 1) Kemauan siswa dalam memperhatikan pelajaran, indikator ini diamati dari cara siswa memperhatikan guru disaat guru menjelaskan materi. Guru dan peneliti bekerjasama untuk menggunakan cara yang menarik dalam menyampaikan materi/ dengan menggunakan alat peraga. Pada saat menjelaskan materi untuk menentukan sisi, rusuk dan titik sudut guru menggunakan kardus bekas tempat makanan ringan Top, dengan alat tersebut guru menjelaskan yang disebut dengan sisi, rusuk, dan titik sudut, sehingga siswa tidak hanya melihat angka dan huruf tetapi bisa mengaplikasikan ke benda yang nyata. Sehingga disetiap siklusnya peneliti dan guru berdiskusi terlebih dahulu untuk mendiskusikan tentang benda apa saja yang dibutuhkan untuk di setiap pertemuan nanti. Jadi keaktifan siswa dalam memperhatikan pelajaran meningkat karena siswa akan berasa tidak jenuh disaat guru menjelaskan materi karena guru menggunakan alat peraga disetiap pertemuan sesuai dengan materi disetiap pertemuan. Data yang diperoleh sebelum tindakan menunjukkan bahwa siswa yang memperhatikan disaat guru menjelaskan materi sebanyak 8 siswa (25%). Pada siklus 1 meningkat sebanyak 11 siswa (34,36%), pada siklus 2 sebanyak 23 siswa (71,88%). Presentase indikator memperhatikan pelajaran yang diamati pada sebelum tindakan sampai siklus 2 ini mengalami peningkatan sehingga disimpulkan bahwa siswa memperhatikan guru saat penyampaian materi mengalami peningkatan.
- 2) Kemauan siswa dalam menjawab pertanyaan, indikator ini diamati dari respon siswa saat guru bertanya di sela-sela pelajaran maupun di awal sebelum guru menjelaskan materi, misalnya pada materi menentukan unsur rusuk, sisi, titik sudut, diagonal sisi, diagonal ruang, bidang diagonal pada

kubus. Walaupun sudah ada siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru, tetapi masih ada siswa yang cenderung hanya diam saat guru bertanya. Siswa cenderung diam karena siswa malas untuk berbicara, karena secara tidak langsung disaat siswa menjawab pertanyaan siswa tersebut akan menjadi pusat perhatian 1 kelas. Sehingga peneliti dan guru sebelum pertemuan berdiskusi tentang pertanyaan yang akan ditanyakan kepada siswa. Guru menanyakan pertanyaan yang paling sederhana terlebih dahulu, hal itu dilakukan agar siswa tidak merasa malas menjawab, karena dengan pertanyaan yang sederhana siswa tidak membutuhkan untuk berfikir, jadi siswa akan mau menjawab. Semisal pada materi mengenal bangun ruang kubus, guru terlebih dahulu menanyakan pertanyaan yang sederhana terlebih dahulu misalnya dulu materi ini pernah dipelajari waktu kelas VII, dulu guru kelas VII siapa?kemudian dilanjut dengan masuk ke materi dengan menanyakan kubus itu memiliki sisi yang berbentuk apa?dan siswa menyebutkan benda-benda disekitar yang memiliki bentuk kubus. Jadi disetiap pertemuan peneliti dan guru bekerja sama untuk bertanya kepada siswa dimulai dengan pertanyaan yang paling sederhana, sehingga kemauan siswa dalam menjawab pertanyaan meningkat karena siswa beranggapan bahwa pertanyaan yang diberikan oleh guru tidak sulit dijawab. Oleh karena itu guru memulai pertanyaan dari yang paling sederhana. Di peroleh data sebelum diadakan tindakan menunjukkan bahwa siswa yang menjawab pertanyaan 7 siswa (21,88%), pada siklus 1 meningkat sebanyak 12 siswa (37,5%), dan pada siklus 2 meningkat sebanyak 25 siswa (78,13%). Presentase indikator kemauan menjawab pertanyaan yang diamati pada sebelum tindakan sampai siklus 2 ini mengalami peningkatan sehingga disimpulkan bahwa siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru mengalami peningkatan.

- 3) Kemauan siswa dalam mengerjakan soal di depan kelas, indikator ini dapat dilihat dari kemauan siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas tanpa ditunjuk oleh guru. Masih banyak siswa yang tidak mau mengerjakan soal di depan kelas dikarekan beberapa sebab, salah satunya adalah siswa merasa

malas untuk menulis jawaban di papan tulis karena mereka beranggapan bahwa soal yang diberikan oleh guru terlalu rumit dan terlalu banyak jawabannya. Sehingga disetiap pertemuan peneliti dan guru lebih memperhatikan pembagian soal untuk dikerjakan di depan kelas, misalnya pada materi menentukan luas permukaan pada kubus sebagai berikut.

Jika diketahui sebuah kubus ABCD.EFGH dengan panjang setiap rusuknya 4 cm.

- a) Gambarlah kubus tersebut sesuai ukurannya!
- b) Carilah luas permukaan dari kubus ABCD.EFGH tersebut!

Dari soal diatas ada 2 siswa yang mengerjakan, jadi setiap siswa hanya mengerjakan 1 poin. Sehingga jumlah siswa yang melambatkan tangan ingin mengerjakan soal di depan kelas meningkat karena siswa merasa jawaban dari soal tersebut tidak panjang dan ringkas. Data yang diperoleh sebelum tindakan siswa yang berani mengerjakan soal di depan kelas sebanyak 5 siswa (15,63%), pada siklus 1 meningkat sebanyak 12 siswa (37,5%), pada siklus 2 meningkat sebanyak 23 siswa (71,88 %). Presentase indikator kemauan mengerjakan soal di depan kelas yang diamati pada sebelum tindakan sampai siklus 2 ini mengalami peningkatan sehingga disimpulkan bahwa keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas mengalami peningkatan.

- 4) Kemauan mengerjakan tugas mandiri, indikator ini dapat dilihat dari sikap siswa dalam mengerjakan soal, masih banyak siswa yang meniru jawaban teman 1 bangku. Hal tersebut dikarenakan rasa malas siswa untuk berfikir, siswa lebih menyepelkan soal karena soal 1 kelas sama semua. Sehingga agar siswa mau mengerjakan soal sendiri soal harus dibedakan tetapi masih memiliki kesukaran yang sama. Contoh soal yang berbeda tetapi masih setara kesulitannya.

Soal A

Tentukan unsur-unsur yang terdapat pada kubus ABCD.EFGH!

Soal B

Tentukan unsur-unsur yang terdapat pada kubus KLMN.OPQR!

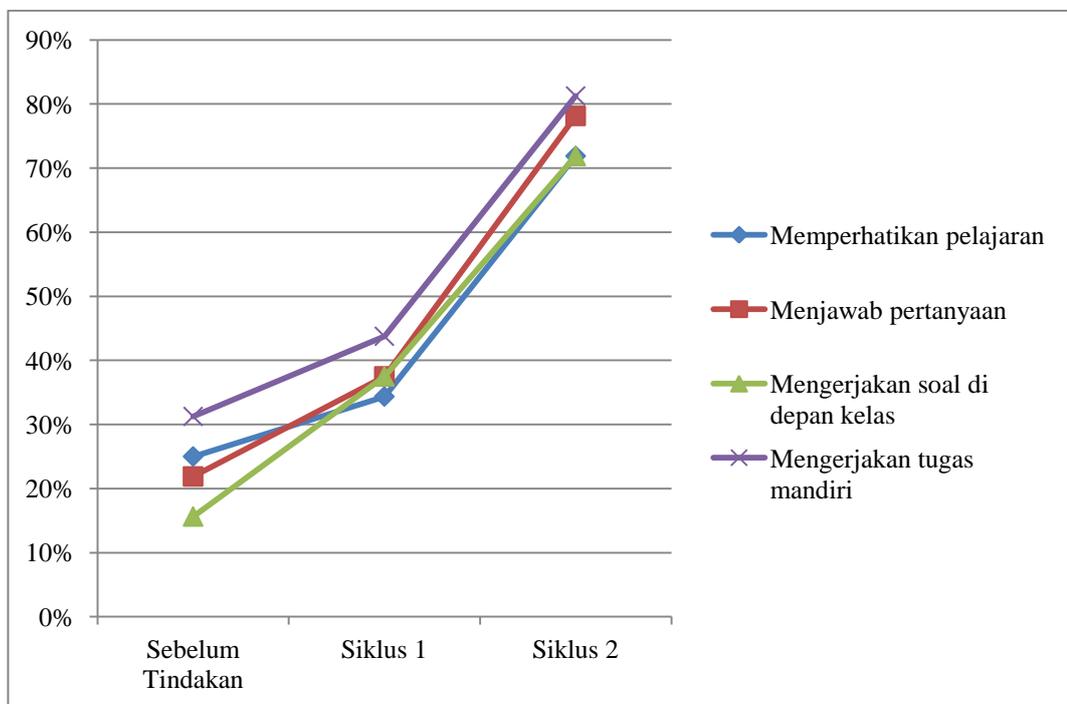
Dari soal di atas terdapat 2 soal yang berbeda yaitu soal A dan soal B, kedua soal tersebut berbeda tetapi setara karena soal tersebut mempunyai perintah yang sama yaitu menentukan unsur yang terdapat pada kubus yaitu ada rusuk, sisi, titik sudut, diagonal sisi, diagonal ruang, bidang diagonal, hanya yang membedakan dari kedua soal tersebut yaitu nama dari kubus tersebut, sehingga siswa secara tidak langsung harus mau mengerjakan soal secara individu, karena jawaban tidak mungkin bisa meniru jawaban teman 1 bangku, karena dari soalnya sendiri sudah berbeda. Sehingga disetiap pertemuan peneliti dan guru lebih memperhatikan soal yang akan diberikan untuk menguji keahaman siswa dalam memperhatikan pelajaran dengan cara memberikan latihan mandiri kepada siswa. Data yang diperoleh sebelum tindakan siswa mengerjakan tugas mandiri kelas sebanyak 10 siswa (31,25%), pada siklus 1 meningkat sebanyak 14 siswa (43,75%), pada siklus 2 meningkat sebanyak 26 siswa (81,25 %). Presentase indikator kemauan mengerjakan tugas mandiri yang diamati pada sebelum tindakan sampai siklus 2 ini mengalami peningkatan sehingga disimpulkan bahwa kemauan siswa untuk mengerjakan tugas mandiri mengalami peningkatan.

Berdasarkan data pelaksanaan tindakan kelas dalam pembelajaran matematika, dari tindakan kelas siklus 1 sampai siklus 2 dapat disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Peningkatan keaktifan siswa melalui strategi *Team Assisted Individualization* (TAI) pada siswa kelas VIII^B semester genap SMP Negeri 2 Ngemplak disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Peningkatan Keaktifan Siswa

No	Indikator Keaktifan	Indikator Keberhasilan	Sebelum Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
1.	Memperhatikan pelajaran	70%	8 (25%)	11 (34,36%)	23 (71,88%)
2.	Menjawab pertanyaan	70%	7 (21,88%)	12 (37,5%)	25 (78,13%)
3.	Mengerjakan soal di depan kelas	70%	5 (15,63%)	12 (37,5%)	23 (71,88%)
4.	Mengerjakan tugas mandiri	70%	10 (31,25%)	14 (43,75%)	26 (81,25%)

Adapun grafik peningkatan keaktifan siswa kelas *VIII^B* dalam pembelajaran matematika dari sebelum tindakan sampai tindakan kelas siklus 2 dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Keaktifan Siswa

Penelitian yang dilaksanakan peneliti sejalan dan didukung dengan penelitian para ahli. Hasil penelitian Jefferey S. Rosenthal (2010) menyatakan bahwa dengan penggunaan strategi pengajaran alternatif tertentu, termasuk pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa untuk berpartisipasi lebih dan membuat siswa menjadi ikut berinteraksi lebih dalam proses pembelajaran. Cara terbaik untuk belajar matematika adalah dengan aktif melakukan latihan, latihan membahas soal dengan orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, khususnya keaktifan siswa dalam mengerjakan soal.

Rina Muktianingsih (2011) menyatakan bahwa dengan metode *Means Ends Analysis* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika karena dengan metode tersebut siswa dituntut untuk mengetahui apa tujuan yang hendak dicapai atau masalah apa yang hendak diselesaikan dan memecahkan suatu masalah ke dalam dua atau lebih subtujuan dan kemudian dikerjakan berturut-turut pada masing-masing subtujuan tersebut.

Khoirunnisa (2010) menyatakan bahwa pemahaman konsep matematika siswa dalam pembelajaran matematika dapat meningkat dengan menggunakan metode *Team Assisted Individualization* karena dengan menggunakan metode tersebut siswa menjadi aktif bekerjasama dengan teman 1 kelompok sehingga pemahaman siswa terhadap materi pun juga akan meningkat.

Awofala, Adeneye O. A and Nneji, Love Majorleen (2012) menyatakan bahwa yang mempengaruhi hasil prestasi matematika tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin, karena berdasarkan penelitian ditemukan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat interaksi atau keaktifan seseorang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika jenis kelamin tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa strategi *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran matematika, karena dengan menggunakan strategi *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat membuat siswa menjadi aktif bekerjasama dan aktif bertanya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan penelitian para ahli. Selain itu, dengan memperhatikan data-data penelitian di atas, penelitian ini sudah memenuhi indikator keberhasilan. Sehingga pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan strategi *Team Assisted Individualization* (TAI) meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari tercapainya indikator aktifitas yaitu: 1) Kemauan siswa dalam memperhatikan pelajaran hanya ada 8 siswa 25%, pada siklus 1 meningkat menjadi 11 siswa (34,36%), sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 23 siswa (71,88%), 2) Kemauan siswa dalam menjawab pertanyaan hanya ada 7 siswa (21,88%), pada siklus 2 meningkat menjadi 12 siswa (37,5%), sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 25 siswa (78,13%), 3) Kemauan siswa mengerjakan soal di depan kelas hanya ada 5 siswa (15,63%), pada siklus 1 meningkat menjadi 12 siswa (37,5%), sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 23 siswa (71,88%), 4) Kemauan siswa mengerjakan latihan mandiri hanya ada 10 siswa (31,25%), pada siklus 1 meningkat menjadi 14 siswa (43,75%), sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 26 siswa (81,25%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. A dan Supriyono W. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Awofala, dkk. 2012. *Effect of Framing and Team Assisted Individualized Instructional Strategies on Students Achievement in Mathematics*. Journal Of The Science Teachers Association Of Nigeria. 46(2) :1 – 9.
- Khoirunnisa. 2010. “Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII Melalui Metode *Team Assisted Individualization* Berbasis Tutor Sebaya (PTK Pada Siswa Kelas VII Semester II SMP Negeri 2 Sawit) “. *Skripsi*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Masykur Ag, Moch dan Abdul Halim Fathani. 2008. *Mathematical Intelligence*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muktianingsih, Rina. 2011. “Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model *Means Ends Analysis* (PTK di Kelas VIII Semester I SMP Negeri 1 Gesi Tahun Ajaran 2011/2012)“. *Skripsi*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rosenthal. S. J. 2010. *Active Learning Strategies in Advanced Mathematics Classes*. International Journal of Science and Mathematics Classes. 4(2) : 1–7.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.